

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah kebutuhan hidup setiap manusia karena disadari bahwa tidak ada satu orang pun yang dilahirkan membawa ilmu (kepandaian). Pendidikan juga memegang peranan penting dalam kehidupan. Karena dengan adanya pendidikan, kepribadian dan karakter seorang individu dibentuk guna menjadikannya manusia yang bermartabat dan berkualitas dalam melangsungkan hidupnya.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta terampil yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan bernegara.¹ Acuan prinsip inilah yang melahirkan adanya pandangan bahwa manusia itu haruslah dididik. Dengan pendidikan manusia akan berubah dan berkembang ke arah yang lebih sehat dan baik serta sempurna. Dalam hal ini pula dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 37.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 304.

Artinya: “Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik”.²

Pendidikan bukan hanya sebagai proses pentransferan ilmu pengetahuan namun juga menjadi pusat peningkatan sumber daya manusia serta mendidik manusia yang berbudi pekerti luhur demi mewujudkan cita-citanya yang dapat berperan aktif dan kreatif dalam kehidupan. Sebagai bagian dari masyarakat yang berpendidikan tentu harus memiliki cara jitu yang dapat memfasilitasi tumbuh kembangnya baik ketrampilan, intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual. Pendidikan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang semakin hari semakin berkembang.

Agar pendidikan dapat menghasilkan output yang berkompeten dalam segala bidang, tentunya membutuhkan agama yang memiliki peran penting dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, beriman, berakhlak dan bermartabat. Menyadari akan betapa pentingnya agama bagi manusia maka perlu penanaman nilai-nilai agama dalam diri setiap individu yang ditempuh melalui pendidikan keluarga, masyarakat dan juga sekolah.

Keluarga memang merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh lingkungan sekitar juga sangat besar terhadap kepribadian anak. Tidak semua orangtua memiliki waktu dan kemampuan yang mumpuni untuk bisa mendidik

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2015), hal. 54.

anak-anaknya. Sehingga, mereka menitipkan anaknya di TPQ dengan tujuan agar anaknya mendapatkan pendidikan agama.

Agama yaitu seluruh keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian.³

Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.⁴ Melihat tujuan pendidikan agama tersebut, ustaz mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggungjawaban akhlak bagi santri, ustaz diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir dan batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap santri dan terhadap Allah Swt.

Selain itu, seorang ustaz harus menciptakan komunikasi yang efektif dengan santrinya guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Komunikasi yang efektif dimaksudkan agar pesan yang disampaikan tepat sasaran dan mencapai hasil yang optimal sebagaimana yang diharapkan. Ustaz bisa menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami dalam berkomunikasi dengan santrinya. Komunikasi antara ustaz dengan santri

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 69.

⁴ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), hal. 45.

merupakan suatu hal yang harus dijaga dengan baik, karena pada dasarnya manusia saling membutuhkan satu sama lain.

Salah satu komunikasi yang efektif dan bisa diterapkan oleh ustaz yaitu komunikasi yang bersifat dialogis. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang bersifat dialogis sehingga memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feed back* antara ustaz dengan santri.

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan tingkah laku.⁵ Komunikasi interpersonal sangat penting untuk semua orang, baik di dalam lingkungan formal maupun non formal. Untuk itu setiap orang harus mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi, karena siapapun bisa berkomunikasi tanpa ada perbedaan jabatan, status sosial tinggi, maupun masyarakat biasa.

Bentuk komunikasi interpersonal antara ustaz dengan santri antara lain betegur sapa, bertukar pikiran, nasihat dan konseling. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara ustaz dan santri menunjukkan adanya perhatian dari ustaz kepada santri maupun sebaliknya. Melalui komunikasi interpersonal yang terbangun dapat menjalin kedekatan dan kepercayaan antara ustaz dengan santri. Hal ini dapat menjadi media bagi seorang ustaz untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 22.

Ustaz harus memberikan latihan/ccontoh terus menerus dalam membina ibadah salat fardu dan *akhlakul karimah* pada santri. Karena dengan diberikan contoh, santri akan lebih mudah untuk memahaminya. Hal ini pun harus didukung dengan adanya komunikasi antara ustaz dengan santri. Oleh karena itu hal itu bisa diawali dengan merencanakan atau menetapkan langkah-langkah komunikasi interpersonal yang akan dilakukan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Setelah melakukan observasi beberapa kali, peneliti dapat melihat bahwa santri di TPQ Darussalam mempunyai kebiasaan yang positif seperti anak selalu sopan santun dalam bertutur kata, menyapa orang yang lebih tua, saling menghargai antar sesama santri, mengikuti kegiatan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an dan juga mengikuti kegiatan hadrah. Tidak hanya itu saja, santri di TPQ Darussalam mempunyai beberapa prestasi salah satunya yaitu mewakili *Musabaqah Tilawatil Qur'an* dan mendapatkan juara 1 di tingkat Kabupaten. Selain itu, TPQ Darussalam juga mempunyai rancangan program pembelajaran tertulis yang mendukung adanya pembinaan ibadah salat fardu dan *akhlakul karimah*.

Berdasarkan observasi yang sebagian besar santri rajin dalam menjalankan ibadah fardu, mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan TPQ Darussalam maupun di lingkungannya. Keadaan seperti ini tentunya mencerminkan adanya nilai keagamaan yang baik yang tertanam dalam diri santri. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, namun menurut

peneliti disebabkan karena adanya komunikasi interpersonal antara ustaz dengan santrinya. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh wali santri :

Selain mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, ustaz di TPQ Darussalam juga mendorong anak-anak supaya melaksanakan kewajiban salat dan berbuat baik terhadap orang lain. Ustaz selalu mengingatkan anak-anak tentang kerugian orang yang meninggalkan salat dan menasihati sekiranya ada anak yang perilakunya kurang baik terhadap orang lain.⁶

Akan tetapi, masih ada santri yang belum melaksanakan salat secara rutin. Pun masih banyak santri yang sering berperilaku kurang baik terhadap orang lain. Sehingga komunikasi interpersonal ustaz perlu ditingkatkan dalam rangka pembinaan ibadah salat fardu dan *akhlakul karimah* pada santri.

Berangkat dari fenomena diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Ustaz dalam Pembinaan Ibadah Salat Fardu dan *Akhlakul Karimah* pada santri di TPQ Darussalam Kertosono Panggul Trenggalek”.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal ustaz dalam pembinaan ibadah salat fardu pada santri di TPQ Darussalam Kertosono Panggul Trenggalek ?
2. Bagaimana komunikasi interpersonal ustaz dalam pembinaan *akhlakul karimah* pada santri di TPQ Darussalam Kertosono Panggul Trenggalek ?

⁶ Wawancara dengan Ibu Prihatin selaku wali santri, tanggal 7 September 2020.

3. Apakah faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal ustaz dalam pembinaan ibadah salat fardu dan *akhlakul karimah* pada santri di TPQ Darussalam Kertosono Panggul Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan komunikasi interpersonal ustaz dalam pembinaan ibadah salat fardu pada santri di TPQ Darussalam Kertosono Panggul Trenggalek.
2. Mendeskripsikan komunikasi interpersonal ustaz dalam pembinaan *akhlakul karimah* pada santri di TPQ Darussalam Kertosono Panggul Trenggalek.
3. Menemukan faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal ustaz dalam pembinaan ibadah salat fardu pada santri di TPQ Darussalam Kertosono Panggul Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas mengenai komunikasi interpersonal ustaz dalam pembinaan ibadah salat fardu dan *akhlakul karimah* pada santri di TPQ Darussalam Kertosono Panggul Trenggalek. Kegunaan hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kegunaan hasil penelitian secara teoritis dan kegunaan hasil penelitian secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, yang diharapkan memberikan manfaat khususnya dalam pembinaan ibadah salat fardu dan *akhlakul karimah* serta dapat menjadi inspirasi dan acuan awal bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap topik yang sejenis atau relevan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala TPQ Darussalam Kertosono

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi kepala TPQ dalam mengambil kebijakan yang dapat digunakan untuk pembinaan ibadah salat fardu dan *akhlakul karimah* santri terutama di lingkungan TPQ yang diasuh.

b. Bagi Ustaz TPQ Darussalam Kertosono

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk tindakan memecahkan suatu permasalahan dalam pembinaan ibadah salat fardu dan *akhlakul karimah* pada santri.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.⁷

b. Ustaz

Dalam khasanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah seperti ustaz, mualim, muaddib, murabbi. Beberapa istilah untuk menyebutkan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan. Sedangkan istilah umum yang dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustaz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.⁸

c. Nilai-nilai Keagamaan

Nilai keagamaan adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁹

⁷ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 32.

⁸ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar Yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar Ruaa Media, 2008), hal. 15.

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010), hal. 9.

d. Ibadah Salat Fardu

Salat fardu adalah salat wajib lima waktu, yaitu salat dzuhur, ashar, maghrib, isya' dan subuh. Jika salat ini ditinggalkan, pelakunya berdosa, bahkan bisa dianggap fasik dan kafir.¹⁰

e. *Akhlakul Karimah*

Akhlakul karimah adalah suatu proses pembentukan segala budi pekerti baik, mulia, atau luhur yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.¹¹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Ustaz dalam Pembinaan Ibadah Salat Fardu dan *Akhlakul Karimah* pada Santri di TPQ Darussalam Kertosono Panggul Trenggalek” adalah segala bentuk penggunaan komunikasi interpersonal ustaz guna membina ibadah salat fardu dan *akhlakul karimah* pada santri.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi dalam beberapa bab dan sub bab, agar mempermudah dalam memahami dan mengkaji skripsi ini. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

¹⁰ Nor Hadi, *Panduan Shalat dalam Keadaan Darurat*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), hal. 12.

¹¹ Amunuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152.

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

Bab I : Pendahuluan

Berisi uraian yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Berisi uraian mengenai komunikasi interpersonal, ustaz, nilai keagamaan, ibadah salat fardu, *akhlakul karimah*, faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data

Bab V : Pembahasan

Pada bab ini membahas tentang temuan pada saat penelitian dengan diperkuat oleh teori sebelumnya.

Bab VI : Penutup

Pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.